

Koran Mimbar Umum

Tepercaya & Aktual

TERBIT SEJAK 6 NOVEMBER 1945



JUMAT, 3 FEBRUARI 2023 /
12 RAJAB 1444 H

Harga Eceran
Rp. 4000,- (Dalam Kota)
Luar Kota + Ongkos Kirim

Berlangganan Hub. (061) - 7330737

Terbit 12 Halaman | Tahun LXXVIII No.61

Hidayah



Kebahagiaan

Oleh Dr A Rasyid, MA



KEBAHAGIAAN bersifat subjektif. Karena itu pemaknaannya oleh setiap orang mungkin saja berbeda-beda. Kebahagiaan tidak terjadi begitu saja, namun merupakan akibat sampingan dari keberhasilan inidividu dalam memenuhi keinginannya untuk hidup bermakna (will to meaning).

Makna hidup adalah gerbang menuju kebahagiaan. Mereka yang berhasil mencapainya akan mengalami hidup yang bermakna dan dirinya akan memperoleh kebahagiaan. Sebaliknya,

■ *Bersambung ke Hal 11*

Kebahagiaan..

Dari Halaman 1

mereka yang tidak berhasil memenuhi motivasi ini akan mengalami kekecewaan, kehampaan hidup, merasakan hidup yang tidak bermakna, dan akhirnya tidak bahagia.

Sesungguhnya kebahagiaan adalah dambaan setiap manusia. Karena setiap orang mengejar dengan berbagai cara untuk memperoleh kebahagiaan. Ada yang bahagia dengan sebatang rokok, ada yang bahagia dengan sebungkus nasi, ada yang bahagia ketika memperoleh segelas air ketika dalam keadaan haus yang bersangatan.

Kebahagiaan adalah masalah hati, bukan terletak pada kemewahan dan harta melimpah, atau istri yang cantik. Karena fakta orang yang hidup mewah, harta melimpah, istri yang cantik tidak juga selamanya membuat seseorang merasakan bahagia.

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada hal-hal yang diingini (nafsu), yaitu wanita-wanita, anak-anak, dan harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS Ali Imran 3: 14).

Definisi bahagia, dalam tradisi ilmu tasawuf, seperti yang disampaikan Imam al-Ghazali, dalam karyanya yang monumental Ihya Ulumiddin, merupakan sebuah kondisi spiritual, saat manusia berada dalam satu puncak ketakwaan. Bahagia merupakan kenikmatan dari Allah SWT. Kebahagiaan itu adalah manifestasi berharga dari mengingat Allah.

Menurut tokoh bergelar Hujjatul Islam ini, puncak kebahagiaan manusia adalah jika ia berhasil mencapai tahap makrifat, telah mengenal Allah SWT. Ketahuilah, katanya, kebahagiaan datang bila kita merasakan nikmat dan kesenangan. Kesenangan itu menurut tabiat kejadian masing-masing.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah ketika hati telah dan amat dekat dengan Allah, sehingga merasakan kenikmatan dari yang nikmat, dan terlupakan segala yang ada. Karenanya mari mengejar kebahagiaan dengan senantiasa dan terus menerus mendekatkan diri kepada Allah SWT. ***

Alamat : Jalan Denai Kompleks Grand Denai No. 185 L, M